

TRADISI KAJIAN KEAGAMAAN DALAM ISLAM (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)

Oleh : Sri Lum'atus Sa'adah¹

Abstrak

Pemikiran J. Adams, dalam bidang studi agama, dan lebih spesifik lagi studi Islam (*Islamic Studies*) tidak terlalu asing di Indonesia. Utamanya setelah banyak Sarjana muslim Indonesia melanjutkan studi ke luar negeri terutama di Kanada. Selama ini, menurut Adams, ada kesulitan untuk membuat demarkasi antara wilayah yang Islami dan yang tidak. Problem lain dalam kajian keislaman menurut Adams adalah tipisnya perbedaan antara memahami Islam sebagai kepercayaan (*Faith*) *per se* dan Islam sebagai tradisi (*tradition*). Untuk menjawab ini, Adams menggunakan dua disiplin yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka berfikir untuk menganalisa lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsure-unsur yang bermacam-macam dalam Islam.

Key Word: *Islam, Kepercayaan, Tradisi*

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi, Islam Tidak lagi dipahami sebagai sebagai doktrin Tuhan yang digunakan sebagai petunjuk formal seorang individu dalam menjalankan kehidupan (*divine law*), tetapi Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Dengan demikian Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Kajian tentang studi Islam telah dimulai beberapa abad yang lalu, tidak bisa dinafikan bahwa studi Islam yang awalnya dilakukan oleh para intelektual muslim (*insider*) pada perkembangannya juga dilakukan oleh para intelektual non muslim (*outsider*).² Tentunya dalam melakukan kajiannya orang luar Islam (*outsider*) tidaklah berangkat dari sebuah keyakinan sebagaimana yang dilakukan oleh orang Islam (*insider*). Akan tetapi orang luar Islam (*outsider*) memandang Islam tentunya

¹ Dosen Tetap STAIN Jember dan Dosen Luar biasa di STAIFAS Kencong Jember

² Inilah yang disebut Fazlur Rahman Sebagai *insider* dan *outsider*. Lihat Fazlur Rahman dalam *Approaches to Islam Religious Studies*, ed. Richard Martin (Tucson: The Arizona State University Press, 1985) hlm 191.

lepas dari subyektifitas dan menjadikan Islam hanyalah sebagai ilmu pengetahuan murni.³

Dalam studi Islam, salah satu persoalan yang paling mendesak untuk segera dipecahkan adalah masalah metodologi. Hal ini disebabkan dua hal⁴. *Pertama*, kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi. Jadi, kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi namun lebih pada cara-cara penyajian materi yang dikuasai. *Kedua*, ada anggapan bahwa studi Islam di kalangan ilmuwan telah merambat ke berbagai wilayah, misalnya studi Islam sudah masuk studi kawasan filosofi, dialog agama, antropologi, arkeologi, dan sebagainya. Oleh karena itu metode atau pendekatan yang layak adalah salah satu keharusan yang mesti dikuasai peneliti.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, menurut Fazlur Rahman tidak mudah menerapkan metode ilmiah pada ilmu-ilmu keIslaman. Mula pertama adalah tuntutan untuk melakukan pengujian ulang secara kritis mengenai sikap dan cara pandang umat Islam terhadap Islam masa lalu yang selama ini ada. Hal ini dinilai sangat mendesak karena adanya gangguan psikologis yang amat kompleks berdasarkan kenyataan bahwa mereka harus berhadapan dengan orang di luar Islam, Umat Islam dituntut dapat mempertahankan diri sehingga "seolah masa lampau adalah Tuhan kita"⁵. Untuk itulah dia menyatakan pentingnya dilakukan rekonstruksi yang sistematis pada bidang ilmu-ilmu keIslaman, seperti, teologi, fiqh, filsafat dan ilmu sosial lainnya.

Tawaran metode yang dikemukakan Rahman bahwa metode ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan pada ilmu-ilmu keIslaman inilah telah tumbuh di Barat dan banyak ditekuni oleh banyak sarjana diantaranya Charles Joseph Adams (selanjutnya disebut Charles J. Adams). Nama Charles J. Adams memiliki posisi penting dalam pengembangan pemikiran kajian agama dan Islam. Pemikiran J. Adams, dalam bidang studi agama, dan lebih spesifik lagi studi Islam (*Islamic Studies*) tidak terlalu asing di Indonesia setelah banyak Sarjana muslim Indonesia melanjutkan studi ke luar negeri terutama di Kanada. Bagi sarjana muslim Indonesia yang yang studi lanjut

³ .Inilah yang disebut Qadri Azizi dengan 'Islamologi'. Lihat Qadri Azizi, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*" (Semarang : Aneka Ilmu, 2004) hlm 31-38

⁴ Lihat Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2000) hlm xi

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition* (Chicago : The University of Chicago Press) hlm 147

Sri Lum'atus Sa'adah, *Tradisi Kajian Keagamaan Dalam Islam (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)*

ke Institute of Islamic Studies McGill University, Canada berkesempatan belajar kepada C. J. Adams karena ia merupakan salah satu profesor di sana.⁶

Tawaran metodologi kajian Islam yang pernah muncul adalah yang terkumpul dalam buku *Approaches to Islam in Religious Studies*, yang diedit oleh Richard C Martin. Buku ini merupakan kumpulan makalah karya ilmuan terkemuka di bidang kajian Islam diantaranya adalah C.J Adams sendiri, Fazlur Rahman, Andrew Rippin, William A Graham, Marilyn R Walkdman, Richard M Eaton, dan Azim Nanji.⁷

Dari kumpulan makalah tersebut terungkap bahwa masalah kajian Islam bukan terletak pada materinya, namun pada metodologisnya. Artinya, kajian tentang Islam sudah kaya dengan materi tetapi miskin metodologi. Oleh karena itu Kajian keIslaman terkesan membosankan karena materi yang kaya itu dikemas dengan penyampaian yang sama.

Dalam konteks ini, Charles J Adams melalui tulisannya, mengemukakan kajian agama dengan sentuhan metodologi yang berbeda terhadap materi-materi keIslaman yang sudah kaya itu.

Tulisan ini penulis buat dengan segala keterbatasannya mencoba menguraikan pandangan Charles J Adams dalam kajian metodologi studi Islam.

B. Kegelisahan Akademik Charles J. Adams⁸

⁶ Samsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosilogis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, 2009, hlm : 1

⁷ Richard C Marthin, *Approaches to Islam Religious Studies*, terj Zakiyuddi Baidhaway dalam "*Perkembangan Kajian Islam Dalam Studi Agama*"(Surakarta; Muhammadiyah University Press,2001)

⁸ Charles Joseph Adams lahir di texas, Houston tanggal 24 April 1924.Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada permulaan belajar di sekolah dasar Adams telah menunjukkan kegemaran menulis. Pada tahun 1941, dia telah lulus dari sekolah menengah atas John H Reagen . Kemudia dia meneruskan di Baylor University di Waco, Texas. Adams juga pernah bergabung dengan angkatan udara Amerika Serikat dari tahun 1942-1945 sebagai operator radio dan mekanis.Setelah Perang dunia, tahun 1947 Adams memperoleh gelar sarjana, dan pada tahun yang sama ia melanjutkan studinya ke Graduate school University Chicago. Karir akademisi Adams adalah profesor dalam bidang Islamis Studies. Pada tahun 1963 dia diangkat menjadi director Institute Of Islamic Studies Mcgill Universiyy selama 20 tahun. Adam meraih gelah Ph.D dalam History of Religion dari University of Chicago pada tahun 1955 dengan disertasi yang berjudul "Nathan Soderblom as an Historian of religious".Adams telah banyak menulis tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader 's Guide to the Great Religions* (1977). Adam juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *world Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Beberapa karya lainnya dalah *The encyclopedia of Religions*, (1987), *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard

Isu hangat dan permasalahan yang mengganggu nurani akademi Charles J Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah *pertama*, sulitnya membuat garis pemisah yang jelas antara wilayah yang Islami dan yang tidak. *Kedua*, adanya persoalan yang rumit ketika ada yang memahami agama (Islam) sebagai kepercayaan (Faith) dan sebagai Agama (Islam) sebagai tradisi (tradition).⁹

Untuk menjawab kegelisahan akademik itu dengan menggunakan dua disiplin yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka berfikir untuk menganalisa lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsur – unsur yang bermacam-macam termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya¹⁰

Hal yang mendasar yang penting dipahami dalam studi Islam adalah definisi “Islam dan Agama”. Bagi Adams sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah (*change*), berkembang dan terus berkembang (*evolve*) dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas (*vision of reality*) dan makna kehidupan manusia (*meaning of human life*). Dalam melihat dan mendefinisikan agama (Islam) sebagai tradisi (tradition) dan sebagai kepercayaan (faith) Adams menggunakan kerangka teoritis dari Wilfred Cantwell Smith yang membedakan antara tradition dan faith.¹¹ Agama apapun di dunia termasuk Islam, memiliki aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terucapkan, orientasi transenden, dan pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek yang tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagaman. Karena dua aspek dalam keberagaman ini (*tradition and faith, inward*

Binder, *The Study of Middle East*, Ed (1976). Dan masih banyak karya-karya yang lainnya. Lihat lilik Fikri Zuhriyah, *Metode dan Pendekatan studi Islam, pembacaan atas pemikiran Charles J Adams*, dalam *Islamica Jurnal studi Keislaman*, vol 2 no 1 (Surabaya; Program Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya., 2007) hlm 27

⁹ Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study Middle East : Research and Scholarship in Humanities and The Social Science* (Canada: John Wiley Sons, Inc, 1976) hlm 29

¹⁰ Richard C Martin, *Approaches to Islam In religious* (ed), hlm 3

¹¹ Charles J Adams, *Islam Religious Tradition*, hlm 33

Sri Lum'atus Sa'adah, *Tradisi Kajian Keagamaan Dalam Islam (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)*

experience and outward behavior, hidden dan manifes aspect) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Bertolak dari beberapa masalah diatas, baik seputar Islam maupun agama, dalam paper ini penulis berusaha memaparkan kegelisahan akademik Charles J Adams tentang "pemahaman Islam dan agama" dan "Pendekatan yang digunakan dalam kajian agama".

C. Definisi Islam dan Agama menurut Carles J. Adams

Sebelum menjelaskan pada pendekatan dalam kajian Islam, Adams membahas terlebih dahulu tentang Islam dan agama sebagai awal pembahasan. Menurut C. J Adams sangat sulit untuk membuat batasan pemisah antara wilayah kajian Islam dan bukan. Hal ini dikarenakan, kajian keIslaman (kajian tentang agama) tidak memiliki batasan yang jelas.¹² Jika dicermati, pada masa sekarang ini kajian keIslaman sudah sedemikian luas sehingga menjadi sangat sulit untuk mengidentifikasi mana saja yang dimiliki oleh kajian ini. Apalagi dengan berkembangnya berbagai macam tawaran metodologis di dunia modern yang melihat agama dari sudut pandang yang berbeda, menjadikan wilayah kajian keIslaman semakin luas dan cenderung lalu lalang seperti arus lalu lintas.

Menurut Charles J. Adams ada beberapa definisi tentang Islam. *Pertama*, adalah bahwa Islam merupakan " peradaban dan arahan hidup" *acilivisation and orientation to the word*).¹³ Definisi ini menyangkut pengertian yang universal dan mewakili berbagai aspek yang ada dalam agama Islam termasuk aspek teologis, sosial, politik, budaya dan ekonomi. Menurut kaca mata orang muslim aturan dan arahan itu disebut dengan syari'at yang bersumber dari pesan tuhan melalui utusannya.¹⁴

Dari definisi pertama tersebut dapat diambil pengertian bahwa Islam merupakan komitmen keagamaan. Dalam konteks ini Islam dipahami sebagai aturan yang berasal dari Tuhan (nash) yang dijalankan oleh manusia. Komitmen keagamaan ini bersifat praktis. Seseorang yang berkomitmen terhadap

¹² Charles J Adams "Islamic Religious Tradition", hlm 29

¹³ Ibid , hlm 29

¹⁴ Menurut Joseph Schacht, *an Introduction Islamic Law*(oxford: University Press,1996 h.1) hukum Islam adalah totalitas religious yag mengatur prilaku kehidupan kaum muslimin. Jika hal itu dipahami sebagai produk pemikiran fuqaha' (*muslim jurist*), maka lazim disebut *al fiqh*. Namun, jika dipahami sebagai aturan-aturan hukum yang diwahyukan Allah, maka disebut Syari'at. Karenanya apa yang sederhana disebut "Hukum Islam" sebenarnya merupakan keseluruhan tata kehidupan dalam Islam. Atau yang seperti dikatakan Mac Donald (*Development of muslim theologi Jurisprudence and Constitutional Theory, New York,h 66*): Hukum Islam adalah *sciene of all things human and divineenget* (pengetahuan tentang semua hal yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan).

agamanya tidak terlalu risau dengan pengertian agama. Ia akan menjalankan perintah agama yang diatur dalam nash (untuk agama Islam) yanpa harus dipusingkan dengan makna dari perintah yang ia laksanakan. Oleh karena itulah sangat sulit untuk memberi identifikasi mana yang bersifat religious dan mana yang bukan. Hal ini dikarenakan pengalaman religius seseorang adalah berbeda. Menurut Adams, konsep Islam meliputi dua aspek yaitu pengalaman dalam dan perilaku luar manusia (*man's ward experince and of his out ward behavior*).¹⁵

Dalam Islam pengalaman spiritual seseorang ini dapat mempengaruhi terhadap cara pandang terhadap Islam itu sendiri. Sorang sufi, misalnya akan memberikan pengertian Islam berdasarkan subyektifitasnya, yakni berdasarkan pengalaman spiritual mereka. Karena pengalaman spritual yang berbeda inilah pandangan terhadap Islam secara otomatis juga berbeda. Dengan demikian Islam akan menjadi warna-warni dan tidak memiliki batasan yang permanen.

Secara logis, Islam itu harus berwarna-warni agar aktualitas Islam itu sendiri tetap terjaga. Tapi, meminjam istilah Adonis seorang sejawan, Islam harus tetap memiliki aspek yang permanen (tetap) dan juga aspek yang berubah-ubah (dinamis).¹⁶ Menurut Syaukani Islam memiliki dua fungsi : *pertama*, sebagai kontrol sosial (*social control*); dan *kedua*, sebagai nilai baru dan proses perubahan sosial (*social change*). Jika yang pertama Islam ditempatkan sebadai *blue print* atau cetak biru Tuhan selain sebagai kontrol juga sekaligus sebagai *social engineering* terhadap keberadaan suatu komunitas masyarakat. Sementara yang kedua, Islam lebih merupakan produk sejarah yang dalam batas-batas tertentu diletakkan sebagai justifikasi terhadap tuntutan perubahan sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, dalam konteks kinian, Islam dituntut *akomodatif* terhadap persoalan umat tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.¹⁷

Sejalan yang dipaparkan syaukani, Menurut Charles J. Adams, dan ini merupakan *definisi kedua tentang Islam*, bahwa Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Dengan demikian Islam bukanlah sesuatu yang satu. Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan ibadah, tetapi multi sistem dalam historitas

¹⁵ Charles J. Adams, *Islam Religious*, hlm 33.

¹⁶ Adonis, *Arkeologi sejarah pemikiran arab Islam*, terj Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta, Lkis, 2007) hlm xxvii

¹⁷ Imam Syaukani, *rekonstruksi epistimologi Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006) hlm 22

yang selalu berubah dan berkembang. Charles J. Adams mengatakan : " *Thus Islam cannot be one thing but rather is many systems, not a system of beliefs and practices, etc, but many systems (or non systems) in never ceasing flux of development and changing relations to evolving historical situations.*"¹⁸

Dari definisi yang kedua ini Adams mengakhiri pembahasan tentang Islam, bahwa Islam merupakan kelanjutan dalam hal pengalaman (*experience*) dan ekspresinya yang berkembang terus berdasarkan pesan (wahyu) yang disampaikan oleh utusan (nabi).

Masalah yang dihadapi dalam upaya memahami konsep Islam disebabkan luasnya konsep, fakta yang ada, dan keragaman tingkat pemahaman di antara umat Islam sendiri. Pertanyaan, "Apa itu Islam?" terbukti sulit dijawab baik oleh umat Islam itu sendiri maupun bagi para sarjana ilmu agama, meskipun pertanyaan ini sama sulitnya dengan pertanyaan-pertanyaan "Apa itu Kristen?" atau "Apa itu Budha?" selain itu, sudut pandang yang dipakai mereka berusaha menjawab pertanyaan itu pun berbeda-beda. Dengan demikian tidak ada harapan untuk menemukan definisi Islam yang diterima secara universal. Jika permasalahannya memang demikian, Islam harus dipandang dari perspektif sejarah seperti berbagai generasi muslim yang selalu berubah, berbenah, dan berkembang terhadap pandangan yang berubah namun visi itu sendiri sebagai cita-cita umat Islam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan antar generasi.¹⁹

Dalam memberikan pemahaman tentang agama, Adams berangkat dari kerangka teoritisnya Wilfred Cantwell Smith, yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam memahami agama sebagai tradisi (*tradition*) dan agama sebagai kepercayaan (*faith*). Agama apapun, termasuk Islam memiliki aspek tradisi yaitu aspek eksternal keagamaan yang dipengaruhi oleh aspek sosial, historis yang fenomenanya dapat diobservasi dalam masyarakat. Selain itu agama, juga memiliki aspek internal yaitu *faith* (kepercayaan) yang tidak bisa didefinisikan (tak terucapkan) dan yang memiliki *transcendence* (hubungan dengan Tuhan) serta dimensi pribadi kehidupan beragama.²⁰

Dua pemahaman yang berbeda di atas sama-sama berdiri kokoh. Di satu sisi, aliran *tradition* menghendaki pendekatan agama dilakukan dalam bingkai yang bersifat eksternal, sosial dan historis, di sisi lain aliran *faith*, menghendaki agama

¹⁸ Charles J. Adams, *Islam religious Tradition*, hlm 31

¹⁹ Samsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosilogis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, 2009, hlm : 5

²⁰ Charles J. Adams, *Islam religious Tradition*, hlm 33

dimaknai dari sisi yang berkarakter internalistik, *ineffable* (tak terdefiniskan), transenden dan berdimensi privat.

Dengan adanya dua aspek dalam keberagamaan ini (*faith and tradition ,an ward experience, and out ward behavior, hidden and manifest aspect*) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan) menurut Charles J. Adams, studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek yang tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomenoma keberagaman. Hal ini dikarenakan dua aspek dalam keberagamaan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.²¹

Untuk menemukan sebuah definisi yang universal tentang Islam dan juga agama sangat sulit ditemukan. Menurut Amin Abdullah, agama digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki banyak wajah (*multi faces*) bukan *single face*, sebab agama tidak lagi dipahami seperti orang-orang terdahulu memahaminya, yakni semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup, dan *ultimate concern*. Selain ciri dan sifat konvensional yang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis-kultural yang merupakan keniscayaan manusiawi belaka.²² Menurut Mukti Ali bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan sulitnya pendefinisian agama yaitu: *pertama*, pengalaman agama adalah persoalan internal, subyektif dan individualis; *kedua*, pembahsan agama selalu melibatkan emosi pelaku; *ketiga*, konsepsi agama sangat tergantung dari tujuan dan motif orang yang mendefinisikannya.²³

Untuk menjawab tantangan dan tugas para pengkaji Islam, Adams merekomendasikan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual akademis.

Pendekatan normatif dan deskriptif dengan berbagai varian tersebut dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam yang memiliki 11 subyek matter, Yaitu: (1) pre-Islamic Arabia, (2) studies of prophet, (3) Qur'anic studies, (4) Propenic tradition (hadis), (5) kalam, (6) Islamic Law, (7) falsafah, (8), tasawuf, (9),

²¹ Ibid, hlm 34

²² Amin Abdullah, *Mencari Islam : Studi berbagai pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana ,2000) hlm2

²³ Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan* (Bandung:IKIP Bandung, 1971),hlm 4

Sri Lum'atus Sa'adah, *Tradisi Kajian Keagamaan Dalam Islam (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)*

The Islamic sects shi'ah, (10) worship and devotional life, dan (11) popular religion.

D. Pendekatan Dalam Studi Islam

Menurut C. Adams ada dua pendekatan dalam studi Islam, yaitu pendekatan normatif atau keagamaan dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, dan pendekatan irenic (simpati). Sedangkan pendekatan deskriptif, Adams mengelompokkan pada pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis.

Pendekatan Dalam Studi Islam



Penjelasan lebih rinci dan komprehensif tentang dua pendekatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Normatif atau keagamaan (*Normative or Religious Approach*)

Pendekatan teologis normatif berupaya memahami agama secara literer dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.²⁴ Pendekatan ini mempunyai ciri loyalitas terhadap kelompoknya sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif. Menurut Charles J. Adams, pendekatan ini dapat diklasifikasi menjadi tiga:

a. Pendekatan misionaris tradisional (*the Traditional missionary approach*)

Pada abad 19, terjadi gerakan misionaris besar-besaran yang dilakukan oleh gereja-gereja, aliran, dan sekte dalam kristen. Gerakan ini menyertai dan sejalan dengan pertumbuhan kehidupan politik, ekonomi, dan militer di eropa yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Asia Afrika. Sebagai konsekuensi logis akibat gerakan misionaris ini sejumlah individu yang mengabdikan diri secara penuh kepada gereja mengadakan perjalanan ke asia afrika mengikuti kolonial (penjajah) untuk mengubah keimanan

²⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003) hlm 28

komunitas masyarakat agar masuk kristen dan meyakinkan masyarakat terhadap peradaban barat.

Untuk mewujudkan tujuannya tersebut para misionaris berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan pola hubungan yang erat dan harmonis dengan masyarakat setempat. Seperti halnya pejabat kolonial, mereka (misionaris) harus mempelajari bahasa daerah penduduk setempat dan bahkan mereka terlibat dalam aktifitas kegiatan kemasyarakatan yang bersifat kultural. Akibatnya, di kalangan misionaris terdapat sejumlah orang yang mampu menggunakan bahasa-bahasa muslim dan terus mengadakan penelitian terhadap muslim. Dengan demikian, eksistensi dua kelompok kolonial dan misionaris (yang sama-sama menganut agama kristen) mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan keilmuan keIslaman. Para misionaris inilah termasuk salah satu kontributor dalam pertumbuhan ilmu-ilmu keIslaman.²⁵ Dua kelas individu ini, misionaris dan pejabat penjajah, termasuk kontributor penting pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam, dan sampai sekarang merupakan unsur penting dalam komunitas ilmiah ini. Meskipun tidak sepakat dengan tujuan mereka, kontribusi kedua kelompok tidak boleh diabaikan; semua pihak yang sekarang mempelajari bidang ini banyak berhutang budi pada mereka.

Dalam konteks inilah, karena adanya relasi yang kuat antara Islam dan misionaris kristen, maka Charles J Adams berpendapat bahwa studi Islam di Barat dapat dilakukan dengan memanfaatkan misionaris tradisional itu sebagai alat pendekatan yang efektif. Dan inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan misionaris tradisional (*missionrais traditional approach*) dalam studi Islam.

b. Pendekatan apologetik Muslim (*the Muslim apologetic Approach*)

Diantara ciri dan karakteristik utama pemikiran muslim di abad 20 adalah keasyikan dengan sikap apologetik. Perkembangan pendekatan apologetik ini dapat dimaknai sebagai respon mentalitas umat Islam terhadap situasi dan kondisi modern. Dihadapkan pada modernitas, Islam harus tampil sebagai agama yang sesuai tuntutan modernitas. Selain hal tersebut, sikap apologetik ini muncul didasari oleh kesadaran dari umat muslim tentang kerusakan dalam tubuh umat Islam dan

²⁵ Charles J. Adams, *Islamic Religiuos tradition*, hlm 35-36

ingin membebaskan jerat dari penjajahan Barat. Sadar diambang krisis, umat Islam merasakan suatu kebutuhan untuk memulihkan kembali nilai-nilai dasar dari tradisi umat. Dan hal inilah membuat mereka untuk mengupayakan sarana-sarana untuk memodernisasi diri, dimana hal ini dianggap sebagai kunci untuk memperoleh kembali kekuatan dan kemegahan yang telah hilang.²⁶

Tema-tema yang dijadikan fokus kajian para opolog modern ini bercirikan antara lain tuntutan atas rasionalitas esensi Islam, kesesuaiannya dengan sains²⁷, spirit progresifnya, pandangan etika yang liberal, dan sejarahnya tentang pemberian keuntungan-keuntungan terhadap manusia. Tema-tema inilah yang banyak menjadi kajian para ilmuwan Islam maupun Barat seperti Sayyid Amir dengan bukunya *The Spirit of Islam* (1922), W.C. Smith dengan judul bukunya, *Modern Islam in India* (1946) dan *Islam in Modern History* (1957).

Kebaikan yang perlu dicatat dari apolog ini adalah bahwa upaya-upaya mereka telah menghasilkan penemuan kembali banyak aspek dari sejarah dan capaian Islam yang telah dilupakan umat. Hasilnya berupa banyak kegiatan penelitian dan penulisan yang telah memperkuat pengetahuan umat Islam tentang warisan agama, intelektual, dan kultur mereka sendiri. Studi apa saja tentang renaissance Islam sejak 100 tahun lalu harus memperhitungkan kontribusi-kontribusi dari gerakan apologetik ini.²⁸

Seperti halnya missionaris yang tertarik mengkaji Islam, gerakan apologetik ini mempunyai karakteristik yaitu bagaimana menampilkan Islam dalam performance yang baik. Namun mereka sering terjebak dalam kesalahan yang tidak mengindahkan nilai keilmuan. Pendekatan apologetik ini sering menghasilkan literatur yang mengandung banyak kesalahan dalam bentuk distorsi, selektivitas yang berlebihan dalam menggunakan bukti, sering menampilkan sisi romantisme sejarah dan keberhasilan umat Islam, sering melakukan analisa perbandingan serta disemangati oleh sifat atau karakter tendensius. Kegagalan yang sering dialami oleh apolog

²⁶ Ibid, 36-37

²⁷ Sebagai contoh pembuktian menurut science tentang puasa dan kesehatan seseorang, pembuktian akan keabsahab hadith lalat yang diriwayatkan abu Hurairah, larangan Nabi terhadap seseorang yang minum dengan berdiri, karena dengan berdiri air tidak melewati ginjal sebelum air tersebut menjadi air seni, dan masih banyak lagi contohnya.

²⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah, pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan-bintang, 1985) hlm 182

muslim modern adalah dalam melakukan kajian dengan motif mempertahankan diri dan bukan tujuan ilmiah.²⁹

Kontribusi para pengkaji Islam dengan pendekatan apologetik tersebut adalah melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap Islam bagi generasi Islam, dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. Kajian apologetik ini telah dapat menemukan kembali berbagai aspek sejarah dan keberhasilan Islam yang sempat terlupakan oleh masyarakat. Dengan demikian, berkembangnya aktifitas penelitian dan penulisan yang memperkuat pengetahuan Muslim tentang warisan budaya, intelektual, dan agama mereka sendiri.

c. Pendekatan Irenic (simpatik)

Sejak Perang dunia II telah berkembang sebuah gerakan yang berbeda di barat yang diwakili oleh kelompok agama dan universitas. Kelompok tersebut bertujuan memberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman Islam dan memelihara sikap baru terhadap Islam. Upaya tersebut dalam rangka menghilangkan sikap negatif kalangan Barat kristen seperti prasangka, perlawanan dan merendahkan terhadap tradisi Islam. Pada saat yang sama, telah diupayakan dialog dengan umat Islam dengan harapan dapat membangun jembatan-jembatan bagi terwujudnya saling simpati antara tradisi agama dan bangsa.³⁰

Salah satu contoh pendekatan Irenic adalah karya uskup Kenneth Cragg. Cragg adalah seorang Arab yang mumpuni, dan seseorang teolog, juga selama 4 tahun dia memelihara hubungan dengan umat Islam terpelajar dan kaum ulama demi upaya untuk menghasilkan tingkat kesesuaian yang lebih besar antara wawasan-wawasan muslim dan kristen. Melalui serangkaian studi, cragg telah berupaya keras menunjukkan kepada Kristen Barat beberapa unsur keindahan dan nilai keberagaman yang menjwai tradisi Islam, dan kewajiban orang Kristen adalah terbuka atau menerima hal tersebut. Ia juga menunjukkan bahwa umat Islam *concern*t terhadap banyak isu dan problem yang bersifat fundamental bagi para penganut Kristen.

Inti pesan Cragg adalah makna iman Islam yang terealisasi dalam pengalaman kristiani. Namun, dalam analisis akhirnya Cragg tetap terpengaruh keyakinan kristennya, bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam harus menjadi orang kristen. Dan dengan cara demikian

²⁹ Charles J, Adams, *Islamic Religious*, hlm 37

³⁰ Ibid, hlm 38

umat muslim dapat menjadi orang Islam yang kaffah (sempurna).³¹

Tokoh lain yang mengembangkan pendekatan Irenic adalah W.C Smith yang mensosialisasikan pikirannya melalui karya-karyanya " *The Faith of Other Man*" (Smith, 1962), dan dalam esainya, "*Comparative Religion, Wither and Why*" (Smith, 1959). Dalam pandangan Smith, sangat arogan untuk meminta seorang muslim untuk mengarahkan kembali keyakinannya. Hal utama yang ditampilkan Smith adalah memahami keyakinan orang lain dan bukan untuk mentransformasikan keyakinan itu, atau dengan motif penyebaran agama.

Karya karya Smith yang mempunyai fokus tentang perbandingan agama menjadi trend di dunia Islam kontemporer dan mencapai kehormatan sebagai buku standar acuan. Tokoh lain yang mengkaji Islam dengan pendekatan Irenic adalah Montgomery Watt, yang bukunya (Watt, 1963, 1969) dan studi yang dilakukan geoffrey Parrinder tentang " *Jesus in the Qur'an*" (Parrinder, 1965)³²

2. Pendekatan Deskriptif

Dalam pendekatan yang bersifat deskriptif ini Adams membagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Pendekatan Filologi dan Sejarah (*Philological and Historical Approach*)

Menurut Adams, perspektif yang paling produktif atas studi Islam adalah ilmu filologi dan sejarah. Sekitar 100 tahun terakhir, para sarjana Barat telah melengkapi diri dengan bahasa muslim yang sudah terlatih dalam metode filologi. Seperti perbandingan bahasa-bahasa Semit atau studi-studi Biblikal.

Bahasa Semit menggunakan bahasa Arab yang paling dikenal secara luas dan paling lama penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab seringkali menjadi kunci bagi pemahaman unsur-unsur non Arab dalam tradisi linguistik Semit. Di Amerika Utara telah dilakukan studi formal bahasa Arab dalam hubungannya studi-studi Biblikal. ³³ Hal ini sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman Bibel Yahudi melalui perbandingan bahasa bangsa Semit.

Hasil kajian keIslaman dengan dengan menggunakan pendekatan filologi, menurut Adams,

³¹ Ibid, 38-39

³² Ibid, 40-41

³³ Ibid hlm42-43

adalah sebuah sumber pustaka (literatur) yang dapat menyentuh semua aspek kehidupan Umat Islam. Tidak hanya menjadi rujukan pengetahuan Barat tentang Islam dan sejarahnya, filologis juga memainkan peran yang penting di dunia Islam. Outcome dari pendekatan ini sebagian besar telah dimanfaatkan oleh para intelektual, politisi, dan sebagainya. Selain itu filologi harus turut andil dalam kajian keislaman. Hal yang terpenting yang harus dimiliki para sarjana muslim adalah kekayaan literatur klasik seperti sejarah, teologi, mistisisme, yang kesemuanya itu tidak mungkin dipahami melalui bantuan filologi. Dengan demikian filologi berguna untuk meneliti bahasa, memeliti kajian linguistik, makna kata-kata dan ungkapan terhadap karya sastra.

Sedangkan sejarah atau historis merupakan pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek dan latar belakang serta pelaku dari suatu peristiwa. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam historis.³⁴

Kendati Adams menyebut pendekatan ini dengan pendekatan filologi sejarah, tampaknya ia lebih cenderung kepada pendekatan yang pertama (filologi), karena porsi penjelasannya lebih banyak dari pada sejarah. Bisa jadi karena hubungan keduanya sangat erat sehingga bagi Adams berbicara filologis termasuk di dalamnya pendekatan historis (sejarah).

b. Pendekatan Ilmu – Ilmu Sosial (*Social Scientific Approach*)³⁵

Sangat sulit untuk mendefinisikan pendekatan ilmu sosial terhadap studi agama terutama semenjak terdapat banyak pendapat di kalangan ilmuwan tentang alam dan validitas studi yang mereka gunakan. Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh oleh pakar ilmu sosial adalah, memahami agama secara obyektif dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya agar dapat menemukan aspek empirik dari keberagamaan

³⁴ Ibid hlm 43-44

³⁵ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kajian agama dengan pendekatan ilmu sosial, lihat pemikiran EB Taylor dan JG Frazer, *Animism and Magic*, Emile Durkheim, *Society and Sacred* dan *Elementary forms of the religious Life*, Karl Mark, *Religion and Personality*, Mircea Eliade, *The Reality of the Sacred*, Clifford Geertz, *Religion as Cultural System*.

berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agana itu akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya, profan (membumi).³⁶

Salah satu ciri dari ilmu sosial ini adalah kecenderungannya untuk melakukan studi tentang manusia dengan cara membagi dan memetakan aktifitas masyarakat ke dalam beberapa kategori. Menurut Atho Mudzhar, agama merupakan gejala sosial dan budaya.³⁷ Ketika Islam dilihat sebagai gejala sosial, maka metodologi yang digunakan adalah metode-metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Atau dapat pula suatu studi Islam mencoba melihat suatu gejala Islam sebagai sosial dan budaya sekaligus. Suatu contoh studi tentang fatwa-fatwa ulama dan faktor sosial politik yang melingkari fatwa-fatwa itu misalnya, dapat dilihat sebagai studi yang menggabungkan antara melihat Islam sebagai gejala budaya dan sosial sekaligus.

Menurut Atho Mudzhar, studi Islam dengan pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema; *Pertama*, studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. *Kedua*, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan. *Ketiga*, studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. *Keempat*, studi pola sosial masyarakat muslim. *Kelima*, studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.³⁸

Tokoh dalam pendekatan sosial ini adalah Clifford Geertz dan juga C.A.O Van Nieuwenhuijze, yang telah memberikan penjelasan yang panjang dalam sebuah

³⁶ Chaeles C Adams, *Islamic Religious*, hlm 44-45.

³⁷ Agama disebut sebagai gejala budaya jika ajaran yang terkandung dalam Islam yang diturunkan melalui seorang utusan itu dipelajari oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan kemudian diamalkan misalnya bagaimana konsep shalat, puasa, haji, zakat dll, tentang argumen adanya Tuhan, paham qadariyah, jabariyah, aturan dan etika dalam Islam dll. Sedangkan hubungan antara sesama pemeluk Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya itu dan hubungan antara pemeluk Islam dengan agama lain adalah "gejala sosial". Suatu contoh ketika kita membahas dalil-dalil naqli suatu fatwa dan pembahasan itu ada di kitab-kitab fiqh, berarti sedang melihat fatwa sebagai gejala budaya. Tetapi kalau melihat fatwa itu dilihat dari hal-hal yang mempengaruhi penafsiran para ulama tentang dalil-dalil yang ada dalam fatwa itu berarti sedang melihat Islam sebagai gejala sosial. Lihat Atho Mudzhar, *Pendekatan sosiologi Dalam Hukum Islam*, dalam Amin Abdullah, *Mencari Islam dari berbagai pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya ; 2000) hlm30.

³⁸ Ibid, hlm 31-33

paper yang dia sebut; "*The Next Phase of Islamic Studies: Sociology?*" yang dipublikasikan dalam seminar *colloque sur la sociologie de l' Islam*" yang diselenggarakan di Brussels pada tahun 1961.³⁹

c. Pendekatan Fenomenologi (*Phenomenological Approach*)

Pendekatan fenomenologi diekspresikan dengan menyatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah metode untuk memahami agama yang melibatkan sebuah upaya dari pihak ilmuwan agar untuk sementara mengesampingkan atau menetralsir obyek kajiannya tersebut (*ephoce*). Pendekatan fenomenologi juga menggunakan bantuan keilmuan lain seperti halnya sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya.

Terdapat dua hal penting yang merupakan ciri pendekatan fenomenologi agama. *Pertama*, fenomenologi adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk di dalamnya usaha sebagian sarjana dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. *Kedua*, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasikan fenomena yang dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius.

Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagaman semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu serta perbedaan budaya masyarakat. Pendekatan fenomenologi berusaha memperoleh gambaran yang lebih utuh dan lebih fundamental tentang fenomena keberagaman manusia. Pendekatan ini berupaya untuk mencari esensi keberagaman manusia. Usaha pendekatan fenomenologi agaknya mengarah ke arah balik, yakni untuk mengembalikan studi agama yang bersifat historis-empiris kepangkalannya agar tidak terlalu jauh melampaui batas-batas kewenangannya.⁴⁰

Aspek pendekatan fenomenologi sangat penting bagi studi Islam. Aspek ini memberikan peran kunci untuk memperbaiki kesalahan dalam pendekatan bermusuhan dan tak simpati yang berkembang dalam tradisi orientalisme Barat dan membuka pintu bagi penetrasi pengalaman agama Islam dalam skala yang luas dan lebih penting. Pencapaian utama fenomenologis terletak pada

³⁹ Charles J. Adams, *Islamic Religious*, hlm 48-49

⁴⁰ *Ibid*, hlm 50-54

pandangan bahwa norma semua studi agama adalah pengalaman pengikutnya sendiri. Oleh karena itu apa yang harus dilakukan studi semacam ini adalah menguraikan makna keagamaan pengikutnya itu. Kategori untuk memahami dan menyusun pengalaman agama adalah kategori yang dibentuk umat beragama untuk diri mereka sendiri melalui tradisi historisnya dan pengamalan pribadinya sendiri.⁴¹

Namun demikian, tak dapat disangkal upaya sistematis yang dilakukan fenomenologis memiliki validitas dan signifikansi yang tinggi karena ini aspek pendekatan yang telah mengarahkan studi agama ke tingkatan ilmiah dan dapat diterima secara universal.

E. Ruang Lingkup dan Obyek Kajian Studi Islam

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan Charles J. Adams adalah Islam dan agama. Dengan membahas Islam dan agama Adams menggunakan pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif, yang masing-masing pendekatan mempunyai klasifikasi tertentu.

Disamping membahas pendekatan-pendekatan dalam kajian keIslaman, C. Adams juga membahas wilayah kajian Islam yang terdiri dari 11 tema pokok (bahkan bisa disebut bidang ilmu). Tema yang dapat dijadikan obyek kajian keIslaman yaitu:

1. Sejarah Arabia pra Islam (*pre-Islamic Arabia*)⁴²
2. Kajian tentang Nabi (*Studies of The Prophet*)⁴³
3. Kajian tentang al Qur'an⁴⁴
4. Kajian tentang hadits⁴⁵

⁴¹ Samsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosilogis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, 2009, hlm : 21

⁴² Studi Arab Pra Islam merupakan studi historis, sosiologis terhadap masyarakat dan kebudayaan Arab pra Islam, dan hubungannya dengan nabi Muhammad juga terhadap suku quraisy sebagai salah satu pembentuk peradaban waktu itu. Sejumlah tokoh ilmuwan Barat yang mengkaji dalam tema ini adalah Tosihiku Izutsu dalam "*The Structure of Ethical Term in The Koran*" (1967), A.J Arberry dalam "*The Sevev Odes*" (1957, Fuad Sergin dalam "*Geschichte des Arabishen Schriflums*,1967). Lihat Ibid hlm 54-56.

⁴³ Studi tentang Muhammad dikaji pada aspek latar belakang sosial ekonominya, relasi dengan beberapa suku, dan isu0isu moral tentang delasi nabi dengan non muslim. Tokoh yang mengkaji tentang Nabi adalah Regis Blacere (1952)"*la Probleme de Monammaed*". Lihat Ibid, hlm 58-61

⁴⁴ Studi tentang Al Qur'an yang dilakukan beberapa sarjana Barat khususnya, berkisar pada bentuk teks, kronologi pembentukan al qur'an, sejarah variasi bacaan, hubungan al qur'an dengan beberapa literatur terdahulu dan isu-isu penting lainnya. Tokoh dalam studi ini Tosihiku Istzu (1959,1966,1964) dalam, *structureof Ethical Term in the Koran*". Lihat Ibid hlm 61-66.

5. Kalam⁴⁶
6. Hukum Islam⁴⁷
7. Yasawuf (*sufism*)⁴⁸
8. Filsafat⁴⁹
9. Sekte-sekte Islam⁵⁰
10. Kajian tentang Ibadah⁵¹
11. Kajian agama populer (Agama rakyat)⁵²

F. Kesimpulan

Kajian yang dilakukan oleh C. J. Adams ini memiliki sumbangan yang berarti bagi pengembangan kajian keilmuan yaitu: *pertama*, memberi kontributif yang signifikan dalam memberikan metode dalam memecahkan problem studi Islam di lembaga akademik, terutama dalam pendekatan yang bersifat inovatif yang akan digunakan oleh para pengkaji (ilmuan). *Kedua*, dengan metode yang ditawarkan C. Adams membantu

⁴⁵ Kajian hadits di Barat pada umumnya berkisar pada aspek otentikitasnya. Tokoh dalam kajian ini diantaranya :Ignas Goldzier (1910) dalam *'Muhammadanise Studien*, Joseph Schacht (1945) dalam " *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Nabia Abbot (1967) dala "*Studies in literary papyrii*." Lihat Ibiid hlm 66-69

⁴⁶ Dalam studi tentang kalam ada beberapa model yang perlu diperhatikan: *pertama* model pembaharuan studi kalam Barat semisal W. Montgomery Watt di dalam tiga karyanya *Free will and predenation in Early Islam* (1948), *Islamic Philosophy and Theologi* (1962), *The formative period of Islamic Thought* (1973); *Kedua*, adanya upaya untuk memperbaiki teologi konservatif dalam generasi kedua, seperti Juwaini, al Ghazali, al Baqilani, al Allaf dan yang lainnya. *ketiga*,kajian terhadap teologi, khususnya Al 'Asy'ari, dan al Maturidy, dan juga kajian terhadap geraka mu'tazilah. Lihat Ibiid, 69-75.

⁴⁷ Kajian tentang hukum Islam ini kurang mendapat respon dari outsider. Dari *insider* tokohnya antara lain : Malik bin Anas, shafi'i, Abu hanifah al Nu'man, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hazm, dan lainnya

⁴⁸ Studi tasawuf yang kajiannya masih relevan sampai saat ini adalah sejarah sufisme, karya dan tokoh-tokohnya dan *mystical Brotherhood* yang merupakan manifestasi dari ajaran sufi. Tokoh yang mengkaji bidang ini adalah Annie Maria Schimmel (1975)dalam *the Mistical Dimension of Islam*, Lois Magsinon (1922) dalam *Essai sur les origin du lexique tehniqye de la mystique musulmame*. Lihat C,Adam hlm 72-78.

⁴⁹ Kajian filsafat juga banyak dilakukan oleh outsider maupun insider.

⁵⁰ Kajian tentang sekte-sekte ini C adams lebih banyak mengkaji tentang Syi'ah. Fokus kajian syi'ah ini ada tiga hal ; *pertama* sejarah syi'ah dan hubungannya dengan sunni, *kedua*, sejarah tujuh sekte syi'ah (*Syi'ah sab'ah*), *ketiga* Syi'ah dua belas (*syi'ah 'ashariyah*)" Lihat Ibiid hlm 82-84

⁵¹ C, Adam tidak mejelaskan dalam kajian ini.

⁵² Dalam sstudi ini yang menjadi titik bahasannya adalah melihat agama dari segi budaya (antropologi). Tokoh dalam studi ini misalnya, Duncan Macdonald (1909) dalam karyanya *The religion life and Attitude in Islam*, Clifford Geertz (1960) dalam *the Religion of Java dan Islam Observed*, lihat Ibiid hlm 84-86.

Sri Lum'atus Sa'adah, *Tradisi Kajian Keagamaan Dalam Islam (Telaah Pemikiran Charles J. Adams)*

para peneliti (pengkaji) untuk memahami agama, baik dalam konteks sosio-historis maupun normatif-teologis. Dalam memberikan gagasan pengembangan studi Islam masa depan C. Adams memberikan rekomendasi kepada kepada para mahasiswa Islamic Studies agar memprioritas kajiannya sesuai tema yang ditawarkan C. Adams tersebut di atas.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, 2003, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adonis, 2007, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*, terj Khoiron Nahdhiyyin Yogyakarta, LKIS.
- Amin Abdullah, 2000, *Mencari Islam : Studi berbagai pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arifin, Samsul, *Studi Agama Perspektif Sosilogis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, 2009.
- Atho Mudzhar, 2000, *Pendekatan sosiologi Dalam Hukum Islam*, dalam Amin Abdullah, *Mencari Islam Dari Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Charles J Adams, *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder (Ed.), 1976, *The Study Midle esat : Research and Scholarship in Humanities and The Social Science*, Canada: John Wiley Sons, Inc.
- Fazlur Rahman dalam *Approaches to Islam Religijs Studies*, ed. Richard Martin, 1985, Tucson: The Arizona State, University Press,
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual Tradition* Chicago : The Universiyy of chicago Press.
- Harun Nasution, 1985, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah, pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan-bintang.
- Imam Syaukani, 2006, *Rekonstruksi Epistimologi Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Joseph Schacht, 1996, *an Introduction Islamic Law*, oxford:University Press.
- Lilik Fikri Zuhriyah, *Metode dan Pendekatan Studi Islam, Pembacaan Atas Pemikiran Chaerles J Adams*, dalam *Islamica Jurnal studi KeIslaman*, 2007, vol 2 no 1 (Surabaya; Program Pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mukti Ali, 1971, *Universalitas dan Pembangunan*, Bandung:IKIP Bandung.
- Qadri Azizi, 2004, *Pengembangan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Semarang : Aneka Ilmu.